



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* PADA SUB MATERI SEJARAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPS SMA NEGERI 13 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh
Henida Bela Pangesti
3101415019

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Mei 2019

Dosen Pembimbing



Romadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

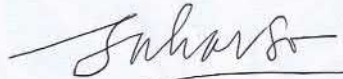
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

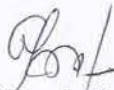
Tanggal : 26 Juni 2019

Penguji I



Drs. R. Suharso, M.Pd.
NIP. 19620920 198703 1 001

Penguji II



Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.
NIP. 19541012 198901 1 001

Penguji III



Romadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19691210200501 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 1963808803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Mei 2019



Henida Bela Pangesti
NIM. 3101415019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Anda mungkin tidak pernah tahu hasil dari usaha-usaha yang Anda lakukan, tetapi jika Anda tidak melakukan sesuatu, Anda tidak mungkin mendapatkan hasil (Mahatma Gandhi).
2. Ingatlah, jalan pertama menuju Tuhan adalah doa, kemudian kebahagiaan (Paulo Coelho).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Bapak Wagiran dan Ibu Narpini tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan segala cinta, kasih dan segala pengorbanannya.
2. Kedua adikku Gusti Karuniah Pangesti dan Galih Putra Pangestu yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
3. Keluarga Pendidikan Sejarah Rombel A 2015.
4. Teman-teman UKM KSR PMI Unit UNNES.
5. Almamater, UNNES.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together pada sub materi Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Di dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Romadi, S.Pd, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing atas segala bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Dra. Endah Dyah Wardani, M.Pd., Kepala SMA Negeri 13 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
6. Noor Hikmah Fauziah, S.Pd. Gr., Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI SMA Negeri 13 Semarang yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian.
7. Seluruh guru, karyawan, dan peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang yang bersedia membantu dalam kelancaran penelitian.
8. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penulisan maupun penelitian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Demikian skripsi ini disusun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Selain itu dapat menambah referensi dalam pendidikan.

Semarang, 20 Mei 2019

Penulis

SARI

Pangesti, Henida Bela. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Pada Sub Materi Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.* Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Romadi, S.Pd., M.Hum. 213 halaman.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Numbered Head Together*, Hasil Belajar.

Kurang bervariasinya model pembelajaran sejarah yang digunakan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang berupa kemampuan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif yang berkenaan dengan skor atau nilai yang diperoleh peserta didik setelah melakukan tes, untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang berkualitas, maka dapat diterapkan model pembelajaran yang mendukung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode ceramah; 2) Mengetahui hasil belajar sejarah peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*; 3) Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan ceramah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif jenis eksperimen dengan menggunakan *Pre test-Post test Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *implerandom sampling* dan diperoleh kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol dan XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, studi dokumen, dokumentasi, dan tes.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen yaitu 80,83 dan rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol yaitu 73,77. Pada penelitian ini diketahui terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis (uji-T). Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji-T) diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima. Jadi, ada perbedaan rata-rata nilai *post-test* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dari perhitungan uji ketuntasan nilai *post-test* kelas eksperimen yang mencapai 90,32%, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 38,88%.

Saran: guru dapat menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

ABSTRACT

Pangesti, Henida Bela. 2019. *The Application of Numbered Head Together Learning Model on the Sub Material of History Proclamation of Indonesian Independence Against Learning Outcomes of Students of Class XI IPS Senior High School 13 Semarang Academic Year 2018/2019.* Essay, History Department, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang. Advisor: Romadi, S.Pd., M.Hum. 213 pages.

Keywords: Learning Model, Numbered Head Together, Learning Outcomes.

The lack of variety of learning models used by teachers will affect to the students learning outcomes. The learning outcomes are the results that have been achieved by someone in the form of knowledge and understanding of the material conveyed by the teachers. Learning outcomes that will be measured in this study are learning outcomes in the cognitive domain. The cognitive learning outcomes as to the expressed by the scores or values obtained by the students after doing tests to realize the historical learning quality, then there can be applied a support learning model. In this study the researchers used the Numbered Head Together learning model.

The purpose of this research is 1) To know the learning history result of students that taught using the speech method; 2) To know the learning history result of students that taught using Numbered Head Together learning model; 3) To know are there differences in the learning outcomes of students between using the Numbered Head Together learning model and speech model.

The approach that used in this study is a quantitative approach which the type of experiment using Pre test-Post test Control Group Design. The population in this study are the students of class XI IPS SMA Negeri 13 Semarang Academic Year 2018/2019. The sampling was done by the random sampling technique and obtained XI IPS 3 class as the control class and XI IPS 4 as the experimental class. The method of the data collection uses the observation method, documents study, documentation, and tests.

Based on the results of the research that has been done, the average value of the experimental class post-test is 80,83 and the average value of the control class post-test is 73,77. In this study, there was found the differences in historical learning outcomes between the experimental and control classes. This is evidenced by the results of hypothesis testing (t-test). Based on the results of hypothesis testing (t-test), the value of Sig is obtained. (2-tailed) = 0,000. Because $0,000 < 0,05$, then H_a is accepted. So, there is a difference in the average value of the post-test between the experimental class and the control class. From the completeness test calculation of the experimental class post-test score which reached 90,32%, whereas the control class only reached 38,88%.

Suggestion: teachers can use Numbered Head Together learning model as an alternative in history to improve the students learning outcomes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Batasan Istilah.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teoritis.....	21
2.2 Kerangka Berpikir.....	62
2.3 Hipotesis	64

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	66
3.2 Populasi Penelitian.....	69
3.3 Sampel Penelitian.....	69
3.4 Variabel Penelitian.....	70
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.6 Uji Coba Instrumen.....	73
3.7 Teknik Analisis Data.....	80

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	89
--	----

4.2 Hasil Penelitian	94
4.3 Pembahasan.....	114

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	123
5.2 Saran	124

DAFTAR PUSTAKA	126
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	130
---------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian Eksperimen	67
Tabel 3.2 Hasil Perhitungan Validitas Item Butir Soal.....	75
Tabel 3.3 Klasifikasi Daya Pembeda	78
Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal.....	79
Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Kesukaran.....	80
Tabel 3.6 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran	80
Tabel 3.7 Kriteria Interpretasi (g).....	87
Tabel 4.1 Sarana Prasarana SMA Negeri 13 Semarang.....	92
Tabel 4.2 Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen (Kelas XI IPS 4).....	95
Tabel 4.3 Masalah Berupa Pertanyaan.....	97
Tabel 4.4 Hasil <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen (Kelas XI IPS 4)	99
Tabel 4.5 Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol (Kelas XI IPS 3)	100
Tabel 4.6 Hasil <i>Post-test</i> Kelas Kontrol (Kelas XI IPS 3).....	103
Tabel 4.7 Gambaran Umum Hasil Belajar <i>Pre-test</i>	104
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data <i>Pre-test</i>	105
Tabel 4.9 Uji Homogenitas Nilai <i>Pre-test</i>	106
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Pre-test</i>	117
Tabel 4.11 Gambaran Umum Hasil Belajar <i>Post-test</i>	108
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data <i>Post-test</i>	109
Tabel 4.13 Uji Homogenitas Nilai <i>Post-test</i>	110
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Post-test</i>	111
Tabel 4.15 Uji Hasil Ketuntasan Belajar.....	113
Tabel 4.16 Uji Ketuntasan Belajar Klasikal.....	114

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	64
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen	131
Lampiran 2. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol	132
Lampiran 3. Daftar Kelompok Kelas Eksperimen	133
Lampiran 4. Silabus	134
Lampiran 5. RPP Kelas Eksperimen	137
Lampiran 6. RPP Kelas Kontrol	143
Lampiran 7. Bahan Ajar	148
Lampiran 8. Kisi-Kisi Soal Tes Uji Coba	156
Lampiran 9. Soal Tes Uji Coba	159
Lampiran 10. Kunci Jawaban Soal Tes Uji Coba	168
Lampiran 11. Tabulasi Hasil Analisis Soal Tes Uji Coba	169
Lampiran 12. Analisis Validitas Soal Tes Uji Coba	172
Lampiran 13. Analisis Reliabilitas Soal Tes Uji Coba	174
Lampiran 14. Analisis Daya Pembeda Soal Tes Uji Coba	175
Lampiran 15. Analisis Tingkat Kesukaran Soal Tes Uji Coba	177
Lampiran 16. Kisi-Kisi Soal <i>Pre-test</i> dan Soal <i>Post-Test</i>	178
Lampiran 17. Soal <i>Pre-test</i> dan Soal <i>Post-Test</i>	182
Lampiran 18. Kunci Jawaban Soal <i>Pre-test</i> dan Soal <i>Post-Test</i>	191
Lampiran 19. Hasil Belajar <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	192
Lampiran 20. Uji Normalitas <i>Pre-test</i>	194
Lampiran 21. Uji Homogenitas <i>Pre-test</i>	195
Lampiran 22. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data <i>Pre-test</i>	196
Lampiran 23. Hasil Belajar <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	197
Lampiran 24. Uji Normalitas <i>Post-test</i>	199
Lampiran 25. Uji Homogenitas <i>Post-test</i>	200
Lampiran 26. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data <i>Post-test</i>	201
Lampiran 27. Uji Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	202
Lampiran 28. Uji Ketuntasan Belajar Data <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	203
Lampiran 29. Uji Ketuntasan Belajar Data <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	205
Lampiran 30. Dokumentasi Penelitian	207
Lampiran 31. Surat Perizinan Melakukan Penelitian dari UNNES	211
Lampiran 32. Surat Perizinan Melakukan Penelitian dari DISDIKBUD	212
Lampiran 33. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	213

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bidang seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional dan memunculkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang lapangan pekerjaan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan untuk mencetaknya menjadi berkualitas maka diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan nasional. Mutu pendidikan yang menjadi tujuan ini menyangkut dimensi proses dan hasil pendidikan.

Pendidikan adalah suatu interaksi antara pendidik atau guru dengan anak didik atau siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pembangunan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik, dan juga pendidikan dipandang mempunyai peran penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani. Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Umaedi (2007:13) salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan individu (dalam memenuhi kebutuhan individualnya) untuk dapat beradaptasi/menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan sosial wilayah tertentu (rasional, regional, ataupun global) yang senantiasa berubah. Sejalan dengan Umaedi, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Rohman, 2013:v).

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang akhirnya akan menempatkan seseorang pada hidup yang lebih baik. Harus diakui bahwa tidak setiap manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Bisa saja yang terjadi justru seseorang tumbuh kearah kondisi yang sebenarnya tidak diharapkan sama sekali. Oleh karena itu dalam perkembangan pendidikan sangat dibutuhkan tuntutan dan

kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan yang penting. Apalagi hidup di zaman modern yang penuh dengan perubahan dan kemajuan.

Secara total, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik (siswa), pendidik (guru), dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan dalam bidang pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Untuk mencapainya, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif dengan perubahan zaman. Salah satu usaha untuk memperbaharui dunia pendidikan adalah dengan peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Peningkatan mutu pendidikan sangat penting untuk mengantisipasi perkembangan zaman yang tidak lepas dari peran generasi bangsa yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Salah satu cara untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air adalah melalui pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah

adalah pendidikan yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan. Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia di masa lampau. Dalam pendidikan sejarah ini siswa diajarkan untuk mengetahui perjuangan, keberhasilan, dan kegagalan manusia dalam menegakkan jati diri bangsa. Untuk itu melalui pendidikan sejarah diharapkan dapat mentransfer nilai positif perjuangan bangsa di masa lampau kepada generasi muda.

Menurut Widja (1989:49), mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini dikarenakan pendidikan sejarah memiliki arti penting dalam pembentukan kesadaran dan wawasan kebangsaan. Arti penting ini dapat ditangkap dari makna edukatif dari pendidikan sejarah itu sendiri. Makna yang dapat ditangkap dari pendidikan sejarah adalah pendidikan sejarah dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Dengan demikian pendidikan sejarah menjadi wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa.

Dalam hal ini, pembelajaran sejarah memegang peranan penting sebagai penghubung antara masa lampau dan masa kini. Sejalan dengan itu, Kochar (2008:5) juga menyatakan bahwa sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan. Adanya pembelajaran sejarah memungkinkan peserta didik untuk mengetahui keadaan di masa lampau, sehingga dapat mengambil pelajaran yang berarti untuk

menjalani kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya (Magdalia, 2011).

Pendidikan sejarah sebagai suatu ilmu yang diterapkan pada jenjang SMA merupakan bagian dari ilmu sosial yang memerlukan objek kajian dan ruang lingkup. Aspek kajiannya berupa proses perubahan dari aktivitas manusia dan lingkungan kehidupannya pada masa lampau sejak manusia belum mengenal tulisan sampai perkembangan mutakhir, yang mencakup aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, kepercayaan, geografi, dan lain sebagainya. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan menanamkan kesadaran nasional pada diri generasi muda dengan cara meneladani sifat-sifat dari ketokohan Indonesia seperti Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Achmad Soebardjo, dan sebagainya. Oleh sebab itu sejarah nasional mempunyai fungsi penting dalam soal pengembangan identitas nasional. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah, selain itu agar peserta didik menyadari keberagaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Sikap positif siswa dalam pembelajaran sejarah, memiliki sumbangan positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran sejarah. Siswa yang mempunyai sikap positif selama kegiatan belajar mengajar pada dasarnya memiliki semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sikapnya negatif. Pada dasarnya motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik, akan diikuti oleh intensitas belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kualitas proses dan hasil pembelajaran sejarah juga dipengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran sejarah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Aman, 2011:123).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengambil materi tentang Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, karena Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu merupakan suatu peristiwa yang wajib untuk diketahui oleh peserta didik yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah sebuah peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia. Proklamasi, telah mengubah perjalanan sejarah, membangkitkan rakyat dalam semangat kebebasan. Pada tanggal 17 Agustus, Bendera merah-putih di kibarkan dan berkumandang lagu Indonesia Raya (Ricklef, 2016:316). Itu artinya bangsa Indonesia telah merdeka dari segala bentuk penjajahan.

Mata pelajaran sejarah dalam pokok bahasan Sejarah Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia merupakan materi yang cukup sulit bagi siswa. Dalam materi Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia banyak siswa yang

cukup kesulitan untuk mencakup mata pelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan siswa sulit untuk memahami materi ini. Sehingga perlu adanya inovasi agar pembelajaran sejarah khususnya materi Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dapat dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan pembelajaran bervariasi. Hal ini karena siswa dituntut dapat aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Bukan hanya siswa tetapi guru juga dituntut aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Menurut Kasmadi, (1996:2) dalam pengajaran sejarah, metode, dan pendekatan serta model yang dipilih merupakan alat komunikasi yang baik antara pengajar dan peserta didik, sehingga setiap pengajaran dan uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dilakukan pembelajaran yang inovatif dengan melibatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah menarik.

Menurut (Aman, 2011:7) pembelajaran sejarah memiliki materi banyak, seringkali dianggap sebagai pelajaran yang seolah-olah cenderung hafalan. Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang semakin menyempitkan gerak langkah pembelajaran sejarah, yakni dengan semakin kecilnya porsi jam pelajaran sejarah di sekolah. Tidak mengherankan jika prestasi belajar sejarah siswa juga cenderung kurang memuaskan.

Pada pembelajaran sejarah banyak guru mengalami situasi yang tidak jauh berbeda, anak-anak tidak aktif dalam pembelajaran, enggan

mengemukakan pendapatnya, mengantuk, bosan, malas, dan tidak termotivasi. Sementara guru tidak jarang pula mengabaikan dirinya sendiri. Mereka mengajar dengan gaya tidak berubah, standar, formal, dan kaku (Depdiknas, 2005:5). Kondisi pembelajaran yang seperti ini pastinya menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif, dimana peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran dan guru mengajar dengan metode yang kurang menarik. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Menurut Wijiasih (2012) “kenyataan di lapangan dalam proses pembelajaran IPS Sejarah siswa cenderung pasif, kurang bersemangat, bahkan kadang ada yang tertidur. Kondisi seperti ini dikarenakan kurangnya motivasi belajar siswa. Keadaan seperti ini jelas akan berpengaruh pada hasil belajar siswa”. Jika kondisi ini terus berlangsung, lama-kelamaan motivasi belajar sejarah siswa akan cenderung menurun sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah dan tujuan pembelajaran sejarah tidak akan tercapai.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Menurut Sukmadinata (2009:162-165) yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan, motivasi berprestasi, dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran). Suprijono (2009:6) mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, dan kualitas

pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut pembelajaran yang digunakan.

Ketidaktercapaian tujuan pembelajaran sejarah tidak hanya disebabkan oleh faktor peserta didik saja, tetapi faktor dari guru pun turut andil didalamnya. Apabila seorang guru menggunakan pembelajaran yang menurut peserta kurang menarik maka hal ini akan menyebabkan peserta didik malas untuk mengikuti pelajaran dan akan pasif selama proses pembelajaran. Hal ini akan berakibat pada peserta didik yang malas mengerjakan tugas atau ulangan sehingga hasil belajarnya rendah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan melakukan pembaharuan dalam pengajaran sejarah di sekolah yaitu pembaharuan dalam strategi pengajaran kegiatan belajar. Model mengajar dalam mata pelajaran sejarah dapat dipilih dari sekian banyak model yang tersedia. Para guru hendaknya memiliki kemampuan dalam memilih model yang tepat untuk setiap materi pelajaran dan bahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu faktor yang paling dominan adalah belum digunakannya pembelajaran yang bervariasi, kurang digunakannya metode pembelajaran yang menarik, yang bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Permasalahan seperti diatas banyak dialami oleh sekolah pada umumnya, begitu juga di SMA Negeri 13 Semarang. SMA ini termasuk sekolah yang cukup diminati di Kota Semarang karena mutu pendidikan di sekolah ini sudah cukup baik, akan tetapi berdasarkan studi pendahuluan

yang telah dilakukan peneliti di sekolah tersebut, proses pembelajaran sejarah di sekolah ini cenderung kurang bervariasi karena dalam mengajar guru sangat sering menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, sehingga guru belum dapat mendekati peserta didik dengan pengalaman belajarnya dan siswa masih kurang dalam hal kemampuan berpikir kritis, kreatif, mengkonstruksi pengetahuannya, serta cenderung pasif. Peran guru didalam kelas masih sangat dominan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah. Hal ini berdampak pada hasil belajar sejarah siswa yang kurang memuaskan (Observasi, 02 Agustus 2018).

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model, strategi serta media pembelajaran. Strategi pembelajaran ini sangat perlu digunakan karena untuk mempermudah dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga akan mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya strategi, model dan media yang tepat maka proses pembelajaran ini tidak akan terarah sehingga hasil yang kita inginkan kurang optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran. Sedangkan hasil belajar yang baik harus didukung oleh pembelajaran yang berkualitas yang mampu melibatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu perlu diterapkan pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan dan kreativitas

peserta didik. Pada saat ini sudah banyak tersedia pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas yang terstruktur (Lie, 2002:12). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif didalam kelas diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang menghambat pencapaian ketuntasan belajar siswa dan hasil belajar siswa akan lebih meningkat lagi.

Penggunaan pembelajaran kooperatif telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik yang rendah hasil belajarnya. Sejalan dengan itu, Johnson dan Johson (dalam Lamba, 2006:123) mengemukakan belajar kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, akan tetapi model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Disamping mengubah hasil belajar siswa, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi

tutor bagi siswa kelompok bawah yang dasarnya siswa kelompok bawah mendapatkan bantuan dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama (Megawati, Y.D. Nur dan Sari, A. Ratna, 2012:164).

Dibanding dengan model-model pembelajaran yang lama, model pembelajaran kooperatif ini lebih tepat dan menarik dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak bertanya kepada guru secara langsung dan mengemukakan pendapat. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (Penomoran Berpikir Bersama).

Pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mengedepankan keaktifan, partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Keduanya akan cocok apabila digunakan dalam pembelajaran sejarah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda sehingga pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa. Menurut Shoimin (2017:107), model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat memotivasi setiap siswa menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai (Ibrahim dalam Melati, 2010:623). Model pembelajaran *Numbered Head Together* ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *Numbered Head Together* ini menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaannya tidak hanya siswa yang pintar saja yang aktif, tetapi siswa yang pasif juga akan termotivasi untuk ikut aktif. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dipilih karena mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat digunakan untuk mengatasi atau meminimalkan masalah-masalah yang selama ini melingkupi kondisi pembelajaran sejarah di sekolah terutama kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang. Model pembelajaran *Numbered Head Together* diharapkan mampu membuat peserta didik lebih memahami materi tentang sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia meski dalam waktu yang cukup singkat. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together terhadap*

Hasil Belajar Peserta Didik pada sub materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Semarang yang diajar dengan menggunakan metode ceramah?
2. Bagaimana hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Semarang yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang antara yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan metode ceramah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Semarang yang diajar dengan menggunakan metode ceramah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Semarang yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang antara yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan metode ceramah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun rincian manfaat penelitian, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi mengenai pengaruh positif model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar peserta didik dan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pemanfaatan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

1. Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan keterampilan memilih model-model pembelajaran yang bervariasi sebagai salah satu alternatif mengajar dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
3. Guru termotivasi untuk melakukan analisis sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan diri sendiri.

1.4.2.2 Bagi Peserta Didik

1. Membentuk peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tidak monoton.
2. Memberikan hal baru bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran sejarah.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.
2. Meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

1. Memperoleh pengalaman, wawasan, dan pengetahuan tentang kompetensi guru khususnya model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bekal pengetahuan sebagai calon pengajar sejarah yang hasilnya akan diterapkan pada saat mengajar di sekolah nantinya.

1.5 Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap maksud kata yang ada didalam judul, maka berikut ini dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dan batasan penggunaannya.

1.5.1 Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil ataupun tujuan (Hamalik, 2008:36). Menurut Sudjana bahwa belajar adalah Suatu proses yang dilandasi dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Abdul Aziz dkk, 2006:94). Aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya meningkatkan potensi peserta didik secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang tertolak dari kebutuhan internal peserta didik untuk belajar.

1.5.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan semua perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar (Anni, 2007).

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional (Sudjana, 2009:22).

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar sejarah aspek kognitif pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.5.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Joyce dalam buku Trianto (2007:5) menyatakan bahwa setiap model-model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran itu tercapai.

Soekamto (dalam Shoimin, 2017:23) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah perangkat konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Pemilihan model dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek mulai dari lingkungan tempat belajar, keadaan siswa, keadaan guru, dan materi pelajaran. Melalui pemilihan model pembelajaran ini diharapkan guru dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti

pembelajaran, sehingga akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.5.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning menurut Slavin (2005:48) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran dimana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Agus Suprijono (2009:54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

1.5.5 Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Numbered Head Together* mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda (Shoimin, 2017:107). Tujuan

dari model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga meningkatkan kerjasama siswa (Huda, 2013:203). Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam sebuah pelajaran dan mengecek pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran tersebut.

1.5.6 Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Berbagai peristiwa muncul pada saat detik-detik proklamasi. Diantaranya ditandai dengan jatuhnya bom atom di kota Nagasaki dan Hiroshima oleh pasukan Amerika Serikat, Peristiwa Rengasdengklok, dan pertemuan Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta dengan Jenderal Mayor Nishimura dan Laksamana Muda Maeda. Peristiwa Proklamasi ini memberikan rasa nasionalisme bagi para pejuangnya. Tanggal 17 Agustus 1945 jam 10 pagi, proklamasi akan dibacakan di muka rakyat di halaman rumah Ir. Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta oleh Bung Karno. Semula proklamasi direncanakan dilaksanakan di Lapangan IKADA (lapangan Monas sekarang) pada hari itu juga pukul 12.00 waktu Tokyo, atau pukul 10.30 (waktu Jawa zaman Jepang) atau pukul 10.00 (WIB). Namun rencana itu sudah diketahui oleh Jepang, sehingga Lapangan IKADA dijaga ketat oleh tentara Jepang. Akhirnya orang-orang yang hadir di Lapangan IKADA disuruh terus ke rumah Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta (Romadi, 2018:32-33).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil ataupun tujuan (Hamalik, 2008:36). Menurut Sudjana bahwa belajar adalah Suatu proses yang dilandasi dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Abdul Aziz dkk, 2006:94). Beberapa ahli mengemukakan pengertian dari belajar:

1. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang (Rifa'i dan Anni, 2011:82).
2. Mengutip pernyataan Gagne dan Barliner dalam Rifa'i dan Anni (2011:82), belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

3. J. Bruner dalam Slameto (2010:1) menyatakan belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik belajar lebih banyak dan mudah.
4. Menurut Hamalik, belajar adalah suatu proses tingkah laku individu melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Syah, 2003:35).
5. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik sejak lahir (Trianto, 2009:16).

Aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya meningkatkan potensi peserta didik secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang tertolak dari kebutuhan internal peserta didik untuk belajar.

2.1.1.1 Unsur-Unsur Belajar

Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan sebuah perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut merupakan perubahan kearah positif yang harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman untuk meningkatkan hasil belajarnya. Ada beberapa unsur belajar yang harus dimiliki peserta didik agar dapat maksimal.

Catharina (2004:3) menyebutkan unsur-unsur belajar tersebut, yaitu:

1. Pembelajar, yang dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar, dan peserta latihan. Pembelajar mempunyai organ penginderaan yang

digunakan untuk menangkap rangsangan, rangsangan yang diterima diorganisir dalam bentuk kegiatan syaraf kemudian dihasilkan dalam sebuah tindakan.

2. Rangsangan (stimulus), peristiwa yang merangsang penginderaan disebut stimulus. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada dilingkungannya.
3. Memori-memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.
4. Respon, merupakan tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberi respon terhadap stimulus tersebut.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar harus mencakup beberapa taksonomi atau ranah belajar. Ada tiga taksonomi atau yang biasa disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:26), ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yang meliputi: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Ranah afektif dikembangkan oleh Krathwohl & Bloom, dkk. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:27), ranah afektif terdiri dari lima perilaku yang meliputi: (1) penerimaan, (2) partisipasi, (3) penilaian dan penentuan sikap, (4) organisasi, (5) pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik dikembangkan oleh Simpson (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:29), ranah

psikomotorik terdiri dari tujuh jenis perilaku yang meliputi: (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) gerakan terbimbing, (4) gerakan yang terbiasa, (5) gerakan kompleks, (6) penyesuaian pola gerakan, (7) kreativitas. Ketiga ranah belajar tersebut harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam Ngalim Purwanto (2014:102), bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau perubahan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar bergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, yang termasuk faktor individual antara lain, yaitu faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
 - a. Faktor Kematangan

Kita tidak dapat mengajar ilmu sosial kepada anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan karena pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

b. Kecerdasan

Faktor individu selain kematangan, intelegensi pun turut memegang peranan. Kenyataan menunjukkan bahwa meskipun anak yang berusia 14 tahun keatas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu sosial, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu sosial. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan lainnya.

c. Latihan dan Ulangan

Sudah terlatih, karena sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan semakin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat hilang dan berkurang. Karena latihan, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

d. Motivasi

Motivasi atau motif instrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa pentingnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya sendiri.

e. Sifat-sifat pribadi seseorang

Faktor pribadi seseorang turut memegang peranan penting dalam belajar. Tiap orang memiliki sifat dan kepribadian masing-masing yang berbeda. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang sedikit banyak mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

2. Faktor yang ada dari luar individu yang kita sebut faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan untuk mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

a. Keadaan keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai seseorang. Ada keluarga kaya, ada keluarga yang miskin, ada keluarga yang mempunyai cita-cita yang tinggi bagi anaknya, ada juga yang biasa-biasa saja. Termasuk dalam keluarga ini ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

b. Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru dalam mengajar pengetahuan turut menekankan hasil belajar yang dicapai anak.

c. Alat-alat pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru, kecakapan guru dalam menggunakan alat tersebut akan mempermudah dan mempercepat belajar peserta didik.

d. Motivasi sosial

Anak dapat menyadari apa guna belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan belajar jika diberi rangsangan, atau diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat timbul pada anak dari orang-orang lain disekitarnya, seperti tetangga, sanak saudara yang berdekatan, teman-teman. Pada umumnya motivasi sosial ini diterima anak tidak dengan sengaja dan tanpa sadar.

e. Lingkungan dan kesempatan

Faktor lingkungan dan kesempatan mempengaruhi proses dan hasil belajar dari peserta didik juga. Banyak anak-anak yang tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, karena tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain yang terjadi di luar kemampuannya.

2.1.1.3 Prinsip Pembelajaran

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar ini mengandung bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila dapat

menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip mengajar. Menurut Slameto (2010:27), berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar adalah:

1. Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar harus dapat menimbulkan penguatan dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional.
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
4. Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya.

Rogers dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:16), mengemukakan pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran tersebut sebagai berikut.

1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar. Peserta didik tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. Peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti pengorganisasian bahan dan ide baru, sebagai bahan yang bermakna bagi peserta didik.
4. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerja sama dengan melakukan perubahan diri terus-menerus.

5. Belajar yang optimal akan terjadi, bila peserta didik berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.
6. Belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, bila peserta didik mengevaluasi dirinya sendiri. Belajar mengalami dapat membuat peluang untuk belajar kreatif, *self evolution* dan kritik diri. Hal ini berarti bahwa evaluasi dari instruktur bersifat sekunder. Belajar mengalami menuntut keterlibatan peserta didik secara penuh dan sungguh-sungguh.

2.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan hasil dari suatu interaksi tindak lanjut belajar dan tindak mengajar. Dilihat dari sudut pandang guru, tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sudut pandang peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar, yang biasanya hasil belajar diukur baik melalui tes maupun non tes yang diberikan oleh guru (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:4).

Seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri seseorang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku (Catharina, 2007:2). Sependapat dengan hal tersebut, beberapa ahli juga mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan, diantaranya sebagai berikut.

Gagne dan Barliner dalam Rifa'i dan Anni (2011:82), belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Oemar Hamalik (2008:37) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah

laku individu melalui transaksi dengan lingkungan. Slavin, menyatakan bahwa belajar merupakan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Gagne, menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau percakapan manusia, yang berlangsung selama periode waktu tertentu dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Berdasarkan uraian pengertian belajar diatas, maka bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku atau perilaku yang mana dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar dapat juga dikatakan sebagai gambaran kemampuan seseorang dalam mempelajari sesuatu. Hal ini sejalan dengan Tri Anni Catharina (2007:4) yang menyatakan bahwa: “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar”. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan).

Didalam belajar (Tri Anni Catharina, 2007:4) terdapat tiga masalah pokok, yaitu:

1. Masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya belajar.
2. Masalah mengenai bagaimana belajar itu berlangsung dan prinsip mana yang dilaksanakan.
3. Masalah mengenai hasil belajar.

Dua masalah pokok yang pertama tersebut berkenaan dengan proses belajar yang sangat berpengaruh kepada masalah pokok ketiga.

Dengan demikian bagaimana peristiwa terjadinya proses belajar akan menentukan hasil belajar seseorang.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Sedangkan tugas seorang desainer dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrumen juga perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran (Sanjaya, 2006:13).

Kemampuan peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran tercermin dalam hasil belajarnya. Menurut Slameto (2010:54-72) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

1. Faktor-faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:

- a. Faktor jasmaniah, seperti kesehatan dan cacat tubuh yang dialami oleh siswa.

- b. Faktor psikologis, seperti intelegensi siswa, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan dan motif belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Faktor kelelahan, faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan harus dihindari oleh siswa agar aktivitas belajar tidaklah terganggu.

2. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi:

- a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang budayanya.
- b. Faktor sekolah, seperti kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa yang lain, kedisiplinan siswa, alat pelajaran, pemilihan waktu sekolah yang tepat, standar pelajarannya, keadaan gedung yang memadai, penggunaan metode belajar yang tepat dan adanya tugas rumah yang diberikan guru.
- c. Faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaulnya dan bentuk kehidupan masyarakat sekitarnya.

Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.

2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya.
3. Hasil yang dicapai bermakna sebagai peserta didik.
4. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik komprehensif (menyeluruh) yang mencakup ranah kognitif, pengetahuan, afektif, psikomotorik, serta keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan peserta didik mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri dalam menilai hasil yang dicapai maupun proses dan usaha belajarnya.

Menurut Aman (2011:76) hasil belajar siswa yang diharapkan dalam mengikuti pelajaran sejarah mencakup kesadaran akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, mampu mengenal diri sendiri dan bangsanya, membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa dan mampu menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sementara itu aspek nasionalisme menyangkut perasaan bangga siswa sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada keanekaragaman budaya, menghargai jasa pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum.

2.1.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2007:5). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun Soekamto, *et al.* (dalam Shoimin, 2017:23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Menurut Arends dalam Trianto (2007:5), menyatakan "*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*" Artinya, istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Merujuk kembali pada pemikiran Joyce dan Weill dalam Huda (2013:73) mendeskripsikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memadu proses pembelajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.

Models of teaching are really models of learning. As we helps students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact the most important long term outcome of instruction may be the students' increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skills they have acquired and because they have mastered learning processes.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Shoimin, 2017:24). Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional dan logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Trianto, 2007:6).

Dalam Rusman (2014:136), disebutkan juga terkait dengan ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto (2007:8), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut. *Pertama, sahib* (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu apakah model yang dikembangkan

didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua*, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga*, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, terdapat parameter sebagai berikut, yaitu ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Khabibah dalam Trianto (2007:8), menyatakan bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran kolaboratif. Panitz membedakan kedua hal tersebut. Pembelajaran kolaboratif didefenisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap

menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assesment* oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya. Sedangkan Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. (Suprijono, 2009:54).

Cooperative learning menurut Slavin (2005:4-8) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Agus Suprijono (2009:54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Lungdren dalam Isjoni (2011:16) mengemukakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

7. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Roger dan David (Agus Suprijono, 2009:58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan,

memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus adalah saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar

berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, evaluasi proses kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya: siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis; anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi; jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin; sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang memang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu, ketidaksiapan siswa dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, sistem evaluasi, dsb. Kendala lain adalah waktu. Strategi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang

cukup panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran.

2.1.5 Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Menurut Trianto (2007:62), dikatakan bahwa *Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993) dalam Shoimin (2017:107) bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* mengacu pada belajar belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda.

Menurut Spenser Kagan dalam (Isjoni, 2011:78) *Numbered Head Together* merupakan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban paling tepat. Model pembelajaran *Numbered Head Together* menuntut siswa untuk mampu bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Shoimin, 2017:108).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu pembelajaran yang berorientasi pada siswa, yakni dengan melakukan

pembelajaran secara berkelompok dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran *Numbered Head Together* telah menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi pada siswa. Pada umumnya Model pembelajaran *Numbered Head Together* digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Rahmawati dkk, 2014:41-42). Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* terdapat beberapa langkah-langkah antara lain, yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab Alie (2013:585).

Tahap 1: Penomoran (*Numbering*)

Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

Tahap 2: Mengajukan pertanyaan (*Questioning*)

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan.

Tahap 3: Berpikir bersama (*Heads Together*)

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Tahap 4: Menjawab (*Answering*)

Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagai berikut.

1. Setiap siswa menjadi siap.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
4. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
5. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi (Alie, 2013:585).

Kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagai berikut.

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.
3. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama (Shoimin, 2017:109).

2.1.6 Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Pada penelitian ini akan dibahas Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yakni dari pembentukan BPUPKI, berlangsungnya proklamasi kemerdekaan, penyebaran berita proklamasi hingga dukungan rakyat dan tindak heroik di berbagai daerah.

2.1.6.1 Pembentukan BPUPKI

Dalam tahun 1944 dengan jatuhnya Saipan dan dipukul mundurnya Angkatan Perang Jepang oleh Angkatan Perang Sekutu dari Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Kepulauan Marshall, seluruh garis pertahanan di Pasifik mulai bobok yang berarti kekalahan Jepang telah terbayang. Kemudian Jepang mengalami serangan udara Sekutu atas kota-kota Ambon, Makassar, Manado, dan Surabaya, bahkan terntara sekutu telah pula mendarat di daerah-daerah minyak seperti Tarakan dan Balikpapan. Menghadapi situasi krisis itu, Pemerintah Pendudukan Jepang di Jawa di bawah pimpinan Letnan Jenderal Kumakici Harada, pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (*Dokuritsu Junbi Cosokai*). Tindakan ini merupakan langkah konkret pertama bagi pelaksanaan janji Koiso tentang “Kemerdekaan Indonesia di Kelak Kemudian Hari” (Poesponegoro, 2008:121).

Jepang memilih Dr. Radjiman Wediodiningrat sebagai ketuanya. Sebagai wakil ketua ditunjuk Ichibangase Yoshio (orang Jepang) dan Suroso (orang Indonesia). Sementara itu sisa 59 anggota lainnya mencakup perwakilan dari semua kelompok sosial dan etnis di Jawa dan Madura,

termasuk Sukarno, Hatta, dan para pemimpin nasionalis lainnya, ditambah tujuh orang Jepang. Dalam BPUPKI diangkat pula dua wakil sekretaris, yaitu Abdul Gafar Pringgodigdo dan seorang Jepang yang tidak dapat berbahasa Indonesia (Kahin, 2013:172).

Selama masa tugasnya BPUPKI hanya mengadakan sidang dua kali. Sidang pertama dilakukan pada tanggal 29 Mei 1945 di gedung *Chou Sangi In* di Jalan Pejambon 6 Jakarta yang sekarang dikenal dengan sebutan Gedung Pancasila. Pada sidang pertama, Dr. KRT. Rajiman Widyodiningrat selaku ketua dalam pidato pembukaannya menyampaikan masalah pokok menyangkut dasar negara Indonesia yang ingin di bentuk tanggal 29 Mei 1945 (Romadi, 2018:14). Ternyata ada tiga anggota yang memenuhi permintaan ketua, yakni secara khusus membicarakan dasar negara. Mereka itu adalah Mr. Muh. Yamin, Dr. Mr. Supomo, dan Ir. Soekarno (Poesponegoro, 2008:121).

Hari pertama, dari persidangan pertama Badan Penyelidik tanggal 29 Mei 1945 Muh. Yamin mengemukakan lima “Asas Dasar Negara Kebangsaan Republik Indonesia” sebagai berikut: 1) Peri Kebangsaan, 2) Peri Kemanusiaan, 3) Peri Ke-Tuhanan, 4) Peri Kerakyatan, 5) Kesejahteraan Rakyat. Pada tanggal 31 Mei 1945 Prof. Dr. Mr. Supomo dalam pidatonya mengajukan dasar negara Indonesia Merdeka adalah 1) Persatuan, 2) Kekeluargaan, 3) Keseimbangan Lahir dan Batin, 4) Musyawarah, 5) Keadilan Rakyat. Keesokan harinya pada tanggal 1 Juni 1945 berlangsung rapat terakhir dalam persidangan pertama itu. Pada kesempatan itulah Ir.

Soekarno mengucapkan pidatonya yang kemudian dikenal dengan judul “Lahirnya Pancasila”. Pada kesempatan itu Ir. Soekarno di dalam pidatonya mengemukakan perumusan lima prinsip dasar negara Indonesia Merdeka dengan usul nama (antara lain) Pancasila sebagai berikut: 1) Kebangsaan Indonesia, 2) Internasionalisme atau peri-kemanusiaan, 3) Mufakat atau demokrasi, 4) Kesejahteraan Sosial, 5) Ke-Tuhanan Yang Maha Esa (Poesponegoro, 2008:123-124).

Dalam Romadi (2018:17-18) dalam sidangnya yang kedua pada tanggal 10-16 Juli 1945, BPUPKI membentuk Panitia Perancang Undang-Undang Dasar. Panitia ini diketuai oleh Ir. Soekarno dan beranggotakan 19 orang. Pada sidang tanggal 11 Juli 1945, Panitia Perancang UUD membentuk panitia kecil yang beranggotakan 7 orang, yaitu: 1) Prof. Dr. Mr. Soepomo (ketua merangkap anggota), 2) Mr. Wongsonegoro, 3) Mr. Achmad Soebardjo, 4) Mr. A. A. Maramis, 5) Mr. R. P. Singgih, 6) H. Agus Salim, 7) Dr. Sukiman. Tugas panitia kecil adalah menyempurnakan dan menyusun kembali UUD yang telah disepakati. Hasil kerja panitia Perancang UUD akhirnya diterima oleh BPUPKI. Kejadian ini merupakan momentum yang sangat penting karena masa depan bangsa dan negara dibentuk. Setelah selesai dengan tugasnya BPUPKI dibubarkan dan dibentuk lembaga baru yaitu Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)/*Dokuritsu Jumbi Iinkai* pada 7 Agustus 1945.

2.1.6.2 Pembentukan PPKI

Menurut Kahin (2013:180-181) pada tanggal 7 Agustus 1945, diperoleh ijin dari Markas Besar Letnan-Jenderal Terauchi di Saigon untuk membentuk suatu kepanitiaan yang seluruhnya terdiri atas orang Indonesia yang bertugas mengadakan persiapan untuk mengambilalih kekuasaan pemerintahan dari pemerintah militer Jepang. Kepanitiaan yang disebut Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang beranggotakan 21 orang pilihan dari seluruh Indonesia berdasarkan perbandingan kasar jumlah penduduk masing-masing wilayah. Semua orang Indonesia yang dipilih merupakan para nasionalis terkemuka. Mereka adalah Ir. Soekarno sebagai ketua; Drs. Mohammad Hatta sebagai wakil ketua; K.R.T. Radjiman Wediodiningrat, R. Otto Iskandar Dinata, Ki Abdoel Wachid Hasjim, Ki Bagoes Hadikoesoema, B.K.P.A. Soerjohamidjojo, B.P.H. Poerbojo, M. Soetardjo Kartohadikoesoemo, R.P. Soeroso, Prof. R. Soepomo, dan R. Abdoel Kadir untuk Jawa; Dr. Mohammad Amir untuk Sumatera; Mr. Tengku Mohammad Hasan untuk Sumatera; Mr. Abdoel Abas untuk Sumatera; Dr. G.S.S.J. Ratu Langie untuk Sulawesi; Andi Pangeran untuk Sulawesi; A.A. Hamidhan untuk Kalimantan; Mr. I. Goesti Ketoet Poedja untuk Kepulauan Sunda Kecil; Mr. J. Latuharhary untuk Maluku; dan Drs. Yap Tjuan Bing mewakili komunitas Cina.

Tugas PPKI yang pertama adalah meresmikan pembukaan (*preamble*) dan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945. Sementara tugas PPKI yang kedua adalah melanjutkan hasil kerja BPUPKI, mempersiapkan

pemindahan kekuasaan dari pihak pemerintah pendudukan militer Jepang pada bangsa Indonesia, dan mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut masalah ketatanegaraan bagi negara Indonesia baru (Witanti, 2017:75).

Pada tanggal 8 Agustus 1945, Sukarno, Hatta, dan Radjiman dipanggil oleh Jenderal Terauchi ke Dalat di Indochina. Disana pada tanggal 11 Agustus 1945, Jenderal Terauchi menjanjikan kepada mereka bahwa kemerdekaan akan diberikan kepada Indonesia pada 24 Agustus 1945. Sidang perundang-undangan akan diadakan pada 19 Agustus 1945. Minggu menjelang kemerdekaan yang dijanjikan untuk digunakan dan meratifikasi Undang-Undang Dasar yang sebelumnya telah disusun oleh PPKI.

Sementara itu, di Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1945, Sultan Syahrir telah mendengar berita lewat radio bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu. Para pejuang bawah tanah bersiap-siap memproklamasikan kemerdekaan RI, dan menolak bentuk kemerdekaan yang diberikan sebagai hadiah Jepang. Syahrir memberitahu penyair Chairil Anwar tentang dijatuhkannya bom atom di Nagasaki dan bahwa Jepang telah menerima ultimatum dari Sekutu untuk menyerah (Romadi, 2018:18-19).

Dalam pertemuan di Dalat itu, pada tanggal 12 Agustus 1945 Jenderal Besar Terauchi menyampaikan kepada tiga pemimpin tersebut bahwa pemerintah Kemaharajaan telah memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Untuk meleksanakannya telah dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Pelaksananya dapat dilakukan segera setelah persiapannya selesai. Wilayah Indonesia akan meliputi seluruh

bekas wilayah Hindia Belanda. Mungkin pelaksanaannya tidak dapat sekaligus seluruh Indonesia, tetapi bagian demi bagian sesuai dengan kondisi setempat (Poesponegoro, 2008:136).

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu. Tentara dan Angkatan Laut Jepang masih berkuasa di Indonesia, karena Jepang telah berjanji akan mengembalikan kekuasaan di Indonesia ke tangan Belanda. Sutan Sjahrir, Wikana, Darwis, dan Chaerul Saleh mendengar kabar ini melalui radio BBC London. Setelah mendengar desas-desus Jepang bakal bertekuk lutut, golongan muda mendesak golongan tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Namun golongan tua tidak ingin terburu-buru. Mereka tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah pada saat proklamasi. Konsultasipun dilakukan dalam bentuk rapat PPKI (Romadi, 2018:21).

2.1.6.3 Jepang Menyerah kepada Sekutu

Pada tanggal 7 Maret 1942, Perang Pasifik telah mencapai titik balik, kekuatan militer Jepang sudah melewati garis batas kemampuannya. Dalam pertempuran di Kepulauan Solomon pada 12 November 1942 AS dapat memukul mundur pasukan Jepang (Romadi, 2018:10). Pada tanggal 6 Agustus 1945, bom atom pertama Amerika Serikat dijatuhkan diatas kota Hiroshima, yang mengakibatkan kehancuran total kota tersebut dengan kematian mengenaskan dari ratusan ribu penduduknya (Ilham, 2013:112).

Setelah mengalami pengeboman oleh bom atom di Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945, pada tanggal 9 Agustus 1945 bencana berikutnya

menimpa Jepang. Pada jam 11.02 waktu Tokyo atau jam 09.02 Waktu Indonesia Barat sebuah pesawat B-29 (*Silverplate Superfortress*) bernama Bockscar yang dipiloti oleh Mayor Charles W. Sweeney menjatuhkan sebuah bom atom dengan julukan *Fat Man* diatas kota Nagasaki (Ilham, 2013:122).

Menurut Utomo (1995:204) Kekuasaan Jepang akhirnya tidak dapat dipertahankan lagi, dan menyerah kepada sekutu tanggal 15 Agustus 1945. Menghadapi kekalahan Jepang itu, mulanya muncul dua pendapat, yaitu antara secepatnya memproklamasikan Indonesia merdeka lepas dari Jepang, dan melakukan pertemuan melalui PPKI terlebih lebih dulu untuk membicarakan dan membahas masalah kemerdekaan Indonesia.

2.1.6.4 Peristiwa Rengasdengklok

Dalam Suhartono (2001:140) perbedaan pendapat antara kelompok tua dan kelompok muda bukan hanya terjadi menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia tetapi sebenarnya sudah berlangsung sebelumnya. Pada dasarnya kedua kelompok itu mempunyai cita-cita yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia, hanya saja terjadi perbedaan dalam mewujudkannya. Kelompok muda yang sesuai dengan jiwa kepemudaannya ingin proklamasi dilaksanakan secara revolusioner untuk membuktikan bahwa proklamasi itu hasil jerih payahnya sendiri tanpa campur tangan Jepang, lebih-lebih dengan adanya isu “Kemerdekaan Indonesia hadiah Jepang”. Setelah adanya kapitulasi Jepang kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945 maka pemuda bertekad untuk segera mewujudkan proklamasi. Menurut mereka proklamasi ada ditangan mereka karena mereka sudah menguasai massa di Jakarta dan

mereka mendesak tuntutan mereka kepada Sukarno-Hatta agar memproklamasikan Indonesia Merdeka. Sukarno-Hatta dibawa ke Rengasdengklok, wilayah Peta pada tanggal 16 Agustus 1945 agar mau menandatangani Proklamasi Kemerdekaan yang akan segera dibacakan. Mereka khawatir kalau Sukarno-Hatta tetap di Jakarta akan diperalat oleh Jepang.

Rengasdengklok dipilih karena berada jauh dari jalan raya utama Jakarta-Cirebon. Di samping itu, mereka dengan mudah dapat mengawasi tentara Jepang yang hendak datang ke Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat. Para pemuda berupaya menekan kedua pemimpin bangsa Indonesia itu agar secepatnya memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanpa campur tangan tentara Jepang. Namun upaya itu tidak dapat dilaksanakan. Tampaknya kedua pemimpin bangsa itu mempunyai wibawa yang cukup besar, sehingga para pemuda merasa segan untuk mendekatinya, apalagi melakukan penekanan. Sementara itu melalui pembicaraan Sudancho Singgih dengan Soekarno, menyatakan bahwa Soekarno bersedia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia setelah kembali ke Jakarta. Berdasarkan pernyataan Soekarno itu, maka pada tengah hari Sudancho Singgih kembali ke Jakarta untuk menyampaikan berita proklamasi kemerdekaan yang akan disampaikan oleh Soekarno kepada kawan-kawannya dan para pemimpin pemuda (Romadi, 2018:27).

Sementara itu di Jakarta telah terjadi kesepakatan antara golongan tua, yaitu Ahkmad Subardjo dengan Wikana dari golongan muda untuk

mengadakan proklamasi di Jakarta, dan laksamana Tadashi Maeda bersedia menjamin keselamatan mereka selama berada di rumahnya. Berdasarkan kesepakatan itu Jusuf Kunto dari pihak golongan pemuda dan Subardjo yang diikuti sekretaris pribadinya, Mbah Diro (Sudiro) menuju ke Rengasdengklok untuk menjemput Sukarno. Rombongan tiba pada pukul 18.00 waktu Jawa zaman Jepang (pukul 17.30 WIB). Akhmad Subardjo memberikan jaminan dengan taruhan nyawa kepada para pemuda bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 selambat-lambatnya pukul 12.00 WIB. Akhirnya komandan Cudanco Subeno bersedia melepaskan Sukarno dan Hatta kembali ke Jakarta (Utomo, 1995:217-218).

2.1.6.5 Perumusan Teks Proklamasi

Dalam Ismawati (2008:28) rombongan Bung Karno sampai ke Jakarta sekitar pukul 20.00. Sutardjo langsung mengantar Ibu Fatmawati pulang ke rumah Bung Karno. Adapun mobil rombongan Bung Karno menuju rumah Bung Hatta. Disana, mereka akan membahas rapat PPKI yang tidak jadi dilaksanakan pada pagi harinya. Sampai di rumah Bung Hatta, Mr. Ahmad Soebardjo menghubungi pihak Hotel Des Indes untuk disediakan ruang rapat. Namun pihak hotel tidak memperbolehkan kalau rapat diselenggarakan selepas pukul 22.00. Setelah melakukan kesepakatan dengan Bung Karno dan Bung Hatta, Mr. Ahmad Soebardjo menelpon Laksamana Maeda untuk meminjam ruang tengah rumahnya untuk rapat. Ternyata permintaan itu diterima dengan senang hati oleh Laksamana Maeda. Setelah

semua yang menyangkut rapat PPKI telah diselesaikan, pertemuan di rumah Bung Hatta dibubarkan.

Di ruang makan rumah itu dirumuskan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Maeda sebagai tuan rumah mengundurkan diri ke kamar tidurnya di lantai dua tatkala peristiwa bersejarah itu berlangsung. Miyoshi sebagai orang kepercayaan Nishimura bersama tiga tokoh pemuda yakni Sukarni, Mbah Diro, dan B.M. Diah menyaksikan Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Mr. Ahmad Subardjo membahas perumusan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Poesponegoro, 2008:144). Perumusan naskah proklamasi, Ir. Soekarno membuat konsep dan kemudian disempurnakan dengan pendapat dari Drs. Moh. Hatta dan Mr. Ahmad Subardjo. Saat menjelang subuh, naskah Proklamasi berhasil diselesaikan dan Ir. Soekarno membuka pertemuan dengan para hadirin, yang menunggu di serambi depan maupun ruang makan (Romadi, 2018:30).

Mohammad Hatta menyarankan agar semua yang hadir menandatangani naskah teks proklamasi tersebut. Namun usul ini ditentang oleh golongan muda. Sukarni kemudian mengusulkan agar naskah itu hanya ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Usul ini diterima oleh semua pihak dan Soekarno kemudian meminta Sayuti Melik untuk mengetiknya. Naskah yang telah diketik kemudian ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Selanjutnya, Sukarni mengusulkan agar naskah proklamasi dibacakan di depan massa di lapangan Ikada. Namun usul tersebut ditolak karena Ir. Soekarno menganggap

lapangan Ikada adalah lokasi yang bisa menimbulkan bentrokan antara rakyat dan militer Jepang. Ir. Soekarno kemudian menyarankan untuk dibacakan di rumahnya di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta. (Witanti, 2017:30-31).

2.1.6.6 Pembacaan Teks Proklamasi

Menurut Witanti (2017:31-32) pada tanggal 17 Agustus 1945 waktu fajar, para perumus teks proklamasi baru keluar dari rumah laksamana Maeda. Beberapa jam berikutnya, mereka berkumpul kembali di kediaman Soekarno untuk melaksanakan upacara proklamasi kemerdekaan Indonesia. Orang-orang kemudian sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara. Sudiro selaku sekretaris Ir. Soekarno memberi tugas kepada S. Suhud (komandan pengawal rumah Bung Karno dan pemimpin barisan pelopor) untuk menyiapkan tiang bendera dari bambu. Bendera merah putih yang dijahit Ibu Fatmawati juga telah disiapkan. Pasukan PETA dibawah komando Syudanco Latief Hendraningrat dan Syudanco Abdurrahman, dengan senjata lengkap telah berjaga disekitar rumah tersebut.

Menjelang pukul 10.00 seperti telah disepakati semula, para tokoh perjuangan Indonesia merdeka berdatangan di Pegangsaan Timur Nomor 56. Diantara mereka adalah dr. Buntaran Martoatmodjo, Mr. A.A. Maramis, Mr. Latuharhary, Abikusno Tjokrosujso, Anwar Tjokroaminoto, Harsono Tjokroaminoto, Oto Iskandardinata, Ki Hajar Dewantara, Sam Ratu Langie, K.H. Mas Mansur, Mr. Sartono, Sayuti Melik, Pandu Kartawiguna, M. Tabrani, dr. Muwardi, dan A.G. Pringgodigdo. Susunan acara upacara proklamasi kemerdekaan Indonesia diatur sebagai berikut: 1) pembacaan

proklamasi, 2) pengibaran bendera merah putih, 3) sambutan walikota Suwirjo dan dr. Muwardi (Ismawati, 2008:40).

Dengan suara yang lantang, Ir. Soekarno menyampaikan pidato pendahuluan yang singkat dan dilanjutkan dengan membacakan teks proklamasi kemerdekaan (Witanti:2017:33). Selanjutnya Sang Saka Merah Putih dikibarkan untuk pertama kalinya setelah Proklamasi selesai dibacakan di Gedung Pegangsaan Timur 56 (kediaman Bung Karno) dan secara spontan para hadirin bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Perwira Latief Hendraningrat berpakaian tentara PETA tampil ke depan untuk mengibarkan Sang Saka Merah Putih ini (Bahar, 1983:13). Upacara kemudian ditutup dengan sambutan walikota Jakarta Suwiryo dan Dr. Muwardi. Setelah itu para hadirin berpelukan dan kemudian menyalami Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta. Dengan proklamasi kemerdekaan itu, maka berakhirlah penjajahan Jepang di Indonesia (Witanti, 2017:33).

2.1.6.7 Penyebarluasan Berita Proklamasi

Berita proklamasi yang telah meluas diseluruh Jakarta disebarkan keseluruh Indonesia. Pada pagi pada tanggal 17 Agustus itu juga, teks proklamasi telah sampai ditangan Kepala Bagian Radio Kantor Berita *Domei*, Waidan B. Panelewan. Ia meminta teks itu dari Syahrudin, seorang wartawan *Domei*. Segera ia memerintahkan F. Wuz, seorang markonis, supaya berita itu disiarkan tiga kali berturut-turut. Baru dua kali F. Wuz mengerjakannya masuklah orang Jepang ke ruangan radio. Dengan marah orang Jepang itu memerintahkan agar penyiaran berita itu dihentikan. Akan

tetapi, Waidan Panelewan memerintahkan F. Wuz tetap menyiarkannya. Berita ini kemudian diulangi setiap setengah jam, sampai pukul 16.00 saat siaran berhenti. Akibat dari penyiaran itu, pucuk pimpinan tentara Jepang di Jawa memerintahkan untuk meralat berita tersebut dan menyatakannya sebagai kekeliruan. Pada ahari Senin tanggal 20 Agustus 1945 pemancar itu disegel oleh Jepang dan para pegawainya dilarang masuk (Poesponegoro, 2008:157). Namun, seorang wartawan bernama Jusuf Ronodipuro membuat pemancar radio baru. Dari sinilah usaha untuk menyiarkan kemerdekaan Indonesia terus dilakukan (Witanti, 2017:16).

Usaha dan perjuangan para pemuda dalam penyebarluasan berita proklamasi juga dilakukan melalui media pers dan surat selebaran. Hampir seluruh harian di Jawa dalam penerbitannya pada tanggal 20 Agustus 1945 memuat berita proklamasi kemerdekaan dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Harian Suara Asia di Surabaya merupakan koran pertama yang memuat berita proklamasi. Beberapa tokoh pemuda yang berjuang melalui media pers antara lain B.M. Diah, Sayuti Melik, dan Sumanang. Selain itu proklamasi kemerdekaan juga disebarluaskan kepada rakyat Indonesia melalui pemasangan plakat, poster, maupun coretan pada dinding tembok dan gerbong kereta api. Disamping melalui media masa, berita proklamasi juga disebarkan secara langsung oleh para utusan daerah yang menghadiri sidang PPKI pada 18 Agustus 1945. Para utusan PPKI yang ikut meyebarkan berita proklamasi tersebut adalah Teuku Mohammad Hassan dari Aceh, Sam

Ratulangi dari Sulawesi, Ketut Pudja dari Sunda Kecil (Bali), dan A. Hamidan dari Kalimantan (Witanti, 2017:16-18).

2.1.6.8 Dukungan Rakyat dan Tindak Heroik di berbagai Daerah

2.1.6.8.1 Dukungan Rakyat

Proklamasi kemerdekaan tidak diketahui disemua daerah pada waktu yang bersamaan. Hal ini disebabkan oleh sulitnya komunikasi dan adanya penyegelan radio yang dilakukan Jepang pada waktu sebelumnya. Akan tetapi, begitu diketahui, tokoh-tokoh daerah segera menyatakan dukungannya. Raja Yogyakarta, Sultan Hamengkubowono IX, misalnya tanggal 18 Agustus sudah mengirimkan telegram ucapan selamat atas diproklamasikannya kemerdekaan kepada Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan dr. Radjiman Wediodiningrat. Dukungan daerah umumnya diwujudkan dengan pembentukan pemerintahan dan KNI setempat. Dukungan juga dinyatakan oleh para pegawai Indonesia yang tadinya bekerja di jawatan-jawatan Pemerintahan Pendudukan Jepang. Pada tanggal 30 Agustus 1945 para pegawai ini disertai anggota polisi mengadakan konferensi di Jakarta. Dalam konferensi yang diprakarsai oleh Sutardjo Kartohadikusumo ini, mereka menyatakan diri sebagai pegawai dan polisi Indonesia (Poesponegoro, 2008:165-166).

Dalam Bahar (1983:27-28) tanggal 19 Agustus 1945 di lapangan Ikada Jakarta (Monas) telah diadakan Rapat Raksasa menyambut Proklamasi Kemerdekaan RI dengan pidato Bung Karno. Ratusan ribu rakyat Jakarta dan sekitarnya membenjiri lapangan Ikada pada hari itu. Mereka maju, berkumpul

dan tak kenal takut kepada serdadu-serdadu Jepang yang mengepung mereka dengan sungkur terhunus. Hanya lima menit Presiden Soekarno berpidato dan menganjurkan agar rakyat tenang, siap sedia menerima perintah mempertahankan kemerdekaan yang sudah diproklamirkan. Sesudah itu rapat raksasa dibubarkan dan bentrokan dengan tentara Jepang dapat dihindarkan.

2.1.6.8.2 Tindak Heroik di berbagai Daerah

Menurut Poesponegoro (2008:172) beberapa daerah di Indonesia terjadi perebutan kekuasaan, baik dengan cara kekerasan maupun dengan jalan perundingan. Di Surabaya selama bulan September terjadi perebutan senjata di gedung arsenal (gedung mesiu) Don Bosco, perebutan Markas Pertahanan Jawa Timur, pangkalan Angkatan Laut Ujung, dan markas-markas tentara Jepang serta pabrik-pabrik yang tersebar di seluruh kota. Pada tanggal 19 September 1945, ketika perebutan senjata Jepang masih berlangsung, terjadi Insiden bendera di Hotel Yamato. Insiden ini pecah ketika orang-orang Belanda bekas tawanan Jepang menduduki hotel tersebut dibantu oleh serombongan pasukan Inggris yang diterjunkan di Gunungsari, untuk mendirikan Markas RAPWI. Orang-orang Belanda mengibarkan bendera mereka di puncak hotel. Hal ini memancing kemarahan para pemuda. Hotel tersebut diserbu oleh para pemuda, setelah permintaan Residen Sudirman dengan cara baik-baik untuk menurunkan bendera Belanda ditolak oleh penghuni hotel. Bentrokan tidak dapat dihindarkan. Beberapa orang pemuda berhasil memanjat atap hotel serta menurunkan bendera Belanda

yang berkibar di atasnya. Mereka merobek warna birunya dan mengibarkannya kembali sebagai Merah Putih.

Di Yogyakarta, perebutan kekuasaan secara serentak dimulai pada tanggal 20 September 1945. Sejak pukul 10 pagi semua pegawai instansi pemerintah dan perusahaan-perusahaan yang dikuasai oleh Jepang mengadakan aksi pemogokan. Mereka memaksa orang-orang Jepang agar menyerahkan semua kantor kepada orang Indonesia. Pada tanggal 27 September 1945, KNI Daerah Yogyakarta mengumumkan bahwa kekuasaan di daerah itu telah berada ditangan pemerintah RI. Pada hari itu juga di Yogyakarta terbit surat kabar *Kedaulatan Rakjat* (Poesponegoro, 2008:174).

Di Banda Aceh, pada tanggal 6 Oktober 1945 para pemuda dan para tokoh masyarakat membentuk Angkatan Pemuda Indonesia (API). Pada tanggal 12 Oktober 1945 *Shucokan* Jepang memanggil para pemimpin pemuda. Ia menyatakan, sekalipun Jepang telah kalah, keamanan dan ketertiban masih menjadi tanggung jawab pemerintah Jepang. Oleh karena itu, ia meminta agar semua kegiatan mendirikan perkumpulan yang tanpa izin dihentikan. Perkumpulan yang sudah terlanjur didirikan supaya dibubarkan. Para pemimpin pemuda menolak dengan keras. Pertemuan berubah menjadi perbantahan. Sejak hari itu dimulailah perebutan dan pengambilalihan kantor-kantor pemerintah dan pengibaran bendera Merah Putih. Pelucutan senjata Jepang terjadi di beberapa tempat. Bentrokan-bentrokan dengan pasukan Jepang terjadi di Langsa, Lho'Nga, Ulee Lheue, dan tempat-tempat lain di Aceh (Poesponegoro, 2008:178).

Dalam Witanti (2017:97-99) hingga bulan Oktober 1945, pasukan Jepang masih tetap berada di Kota Semarang. Mereka juga masih melancarkan serangan terhadap beberapa kubu TKR yang bertujuan untuk membebaskan orang-orang Jepang yang masih dalam penahanan. Pada 15–20 Oktober 1945 di Semarang terjadi pertempuran hebat antara pejuang Indonesia dengan tentara Jepang. Peristiwa ini diawali dengan adanya desas-desus bahwa cadangan air di daerah Candi, Semarang diracun oleh Jepang. Untuk membuktikan kebenarannya, dr. Karyadi—Kepala Laboratorium Pusat Rumah Sakit Rakyat (Pusara) di Semarang—melakukan pemeriksaan. Pada saat melakukan pemeriksaan, ia ditembak oleh Jepang sehingga gugur.

Tewasnya dr. Karyadi ini menyulut kemarahan pemuda hingga mengakibatkan terjadinya pertempuran di Simpang Lima (Tugu Muda) dan sekitarnya antara TKR melawan tentara Jepang yang dikomandoi oleh Mayor Kido. Pertempuran berlangsung selama 5 hari (15–19 Oktober 1945) dan baru bisa berhenti setelah adanya gencatan senjata.

2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran sejarah dalam mengajarkan sejarah kepada para siswanya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang sejarah yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari sejarah tersebut.

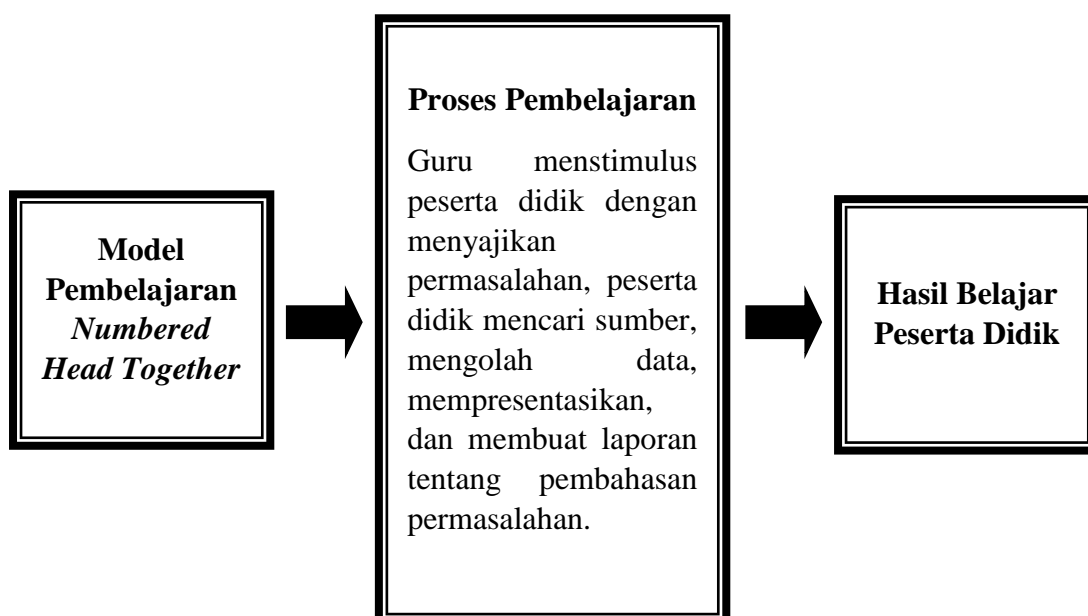
Dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran sejarah, guru harus menerapkan berbagai macam metode ataupun model pembelajaran. Penerapan metode atau model pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang kurang bervariasi dalam menerapkan suatu metode atau model pembelajaran khususnya sejarah, akan membuat peserta didik merasa malas dan bosan untuk belajar. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajarnya dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan yaitu sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

Model pembelajaran ekspositori (ceramah), pembelajarannya menitikberatkan pada peranan guru, penyampaian materi, kemampuan mengingat, dan dinilai tidak atau kurang meningkatkan kemampuan bernalar para siswa, maka dengan model pembelajaran *Numbered Head Together*, yang pada prinsipnya lebih menggambarkan bahwa siswa membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran seperti ini pengetahuan dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena pengetahuan tersebut masuk otak setelah melalui proses masuk akal.

Hal itu tentunya akan lebih mementingkan peningkatan kemampuan berpikir kritis para peserta didik, maka prestasi belajar yang diharapkan dapat meningkat juga. Pada model pembelajaran *Numbered Head Together* diadakan juga pelaporan hasil diskusi yang dapat mengajarkan siswa untuk belajar mandiri dan berani berekspresi didepan kelas serta mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut dapat membuat siswa belajar

berdemokrasi, siswa secara aktif akan menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan sehingga merangsang peserta didik untuk berpikir, berpendapat dan berdiskusi dalam kelas.

Melalui refleksi (*reflection*) pada setiap akhir pembelajaran, siswa dapat mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru dari refleksi. Sehingga guru dapat memperoleh penilaian yang sebenarnya, yaitu berupa proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik, sehingga guru bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan

dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2015:96).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0)

Pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik siswa kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang tahun pelajaran 2018/2019.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik siswa kelas XI IPS SMA Negeri 13 Semarang tahun pelajaran 2018/2019.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 13 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 dalam pembelajaran materi Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah diperoleh hasil nilai *pre-test* dengan rata-rata 66,50 dan hasil nilai *post-test* sebesar 73,77. Dari hasil perhitungan uji gain, diketahui terjadi peningkatan sebesar 0,217 yang termasuk ke dalam kategori rendah.
2. Hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 4 SMA Negeri 13 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 dalam pembelajaran materi Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* diperoleh hasil nilai *pre-test* dengan rata-rata 66,38 dan hasil nilai *post-test* sebesar 80,83. Hasil belajar pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Dari hasil perhitungan uji gain, diketahui terjadi peningkatan sebesar 0,429 yang termasuk ke dalam kategori sedang.

3. Pada penelitian ini diketahui terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis (uji-T). Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji-T) diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima. Jadi, ada perbedaan rata-rata nilai *post-test* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dari perhitungan uji ketuntasan belajar klasikal nilai *post-test* kelas eksperimen mencapai 90,32%, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 38,88%. Pembelajaran sejarah peserta didik kelas XI IPS 4 dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kelas XI IPS 3 yang tidak menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan hanya menggunakan metode ceramah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* ini dapat diterapkan pada semua materi pelajaran karena memanfaatkan berbagai sumber belajar dan *setting* belajar yang digunakan untuk mendukung pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
2. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada sekolah tentang penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai bahan kajian untuk meningkatkan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, dkk. 2006. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Memanfaatkan Alat Peraga Sains Fisika (Materi Tata Surya) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa. *Jurnal Pend. Fisika Indonesia*. Vol. 4, No. 2. hal. 94.
- Alie, Nurhayati Husain. 2012. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X2 SMA Negeri 3 Gorontalo pada Materi Jarak pada Bangun Ruang. *Jurnal Entropi*. No. 1. hal. 585.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, Yusni Y. 1983. *Merdeka atau Mati*. Jakarta: Ikhwan.
- Depdiknas. 2005. *Materi Latihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pendidikan lanjutan pertama.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilham, Osa Kurniawan. 2013. *Proklamasi: Sebuah Rekonstruksi*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismawati, Nur Siwi. 2008. *Persiapan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Permata Equator Media.
- Kahin, George Mc Turnan. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komuntas Bambu.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah, Teaching of History*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Lamba, Hendrik Arung. 2006. Pengaruh Model Pembelajaran Model STAD dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. No. 2. hal. 123.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Magdalia, Alfian. 2011. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. III, No. 2.
- Margono, S. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Megawati, Y.D. Nur dan Sari, A. Ratna. 2012. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assited Individualization (TAI) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*. Vol. X, No. 1. hal. 164.
- Melati, H.A. 2010. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Sungai Ambawang melalui Pembelajaran Model Advance Organizer Berlatar Numbered Head Together (NHT) pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. hal. 623.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, dkk. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery pada Materi Pemantulan Cahaya untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Unnes Physics Education Journal*. Vol. 1, No. 1. hal. 28.
- Purwanto, M. Ngalm. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- R.C. Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rahmawati, dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Berbasis Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. *Unnes Physics Education Journal*. Vol. 3, No. 1. hal. 41-42.
- Ricklefs, M.C. 2016. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohman, Arif. 2013. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Presindo.

- Romadi. 2018. *Konfrontasi dan Diplomasi Dinamika Perjuangan Mempersiapkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*. Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, Jarot. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Kanthil.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umaedi, dkk. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

Wijiasih, Runtut. 2012. Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Sejarah dengan Model Pembelajaran Problem Posing Pada Siswa Kelas IXD SMP Negeri 8 Pekalongan. *Historia Pedagogia*. Sejarah FIS Unnes dan MGMP Sejarah Provinsi Jawa Tengah, 1 (1): 58-63.

Witanti, Endang. 2017. *Proklamasi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Istana Media.